

BAB V

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN PETANI DESA POLAN

A. Pengorganisasian Petani untuk Membangun Sekolah Lapang Terpadu

1. Proses Awal Pengorganisasian

Tanggal, 7 nopember 2013 tim fasilitator Desa Polan mulai melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Polan. Pada kesempatan koordinasi tersebut fasilitator mnejelaskan tentang maksud dan tujuan kedatangan fasilitator yang akan mendampingi petani melalui sekolah lapang selama satu musim. Terdapat dua macam kegiatan secara garis besar harus dipahami oleh pemerintah desa. *Pertama*, mengandakan kelas baru dalam kegiatang sekolah lapang petani. *kedua*, menyediakan data dengan pemetaan geo spasial sistem yang melibatkan perangkat serta tim lokal dari Desa Polan.

Kepala desa mulai mengerti maksud dan tujuan tim fasilitator sampaikan. Pada intinya kepala desa mempersilahkan kepada pendamping lapangan untuk melaksanakan kegiatannya. Pada waktu itu juga dari tim fasilitator meminta kepada kepala desa untuk menyiapkan tanah yang siap untuk dijadikan calon lokasi bangunan laboratorium dan tanah ujicoba kelompok tani. Kebutuhan lahan yang berukuran 10 m x 9 m untuk pembangunan laboratorium petani dan tanah seluas 200 m x 10 m untuk lahan ujicoba tanaman. Desain yang akan direncanakan terdapat tiga bentuk bangunan. *Pertama*, Balai tani guna menjadi pusat belajar para petani Desa Polan maupun para petani yang ingin berbagi ilmu dengan petani desa lainnya.

Kedua, Karantina burung hantu (*Tyto alba*) yang diharapkan berfungsi untuk mengembangkan predator hama tikus. *Ketiga*, Pendopo tani yang akan dipergunakan untuk pertemuan para petani.



Gambar VI Koordinasi awal dengan kepala Desa Polan.

Melalui diskusi singkat antara staf desa, kepala desa menganjurkan jika pembangunan laboratorium petani bisa menggunakan tanah kosong yang berada di perbatasan Desa Wangen. selain itu, tanah sebagai ujicoba tanaman juga sudah dipersiapkan oleh kepala desa yang berada tepat disebelah calon lokasi laboratorium pertanian Polan. Langkah selanjutnya yakni membentuk kesepakatan antara fasilitator dengan pemerintah desa mengenai legalitas alih guna tanah kas Desa Polan.

Koordinasi berikutnya untuk menemukan kekuatan pendukung Sekolah Lapang Petani Terpadu (SLPT). Fasilitator Desa Polan mulai memperluas koordinasi dengan BPP (Badan Penyuluh Pertanian) Kecamatan Polanharjo. Dalam waktu satu hari dua koordinasi tim fasilitator laksanakan dengan pemerintah desa dan juga BPP Kecamatan Polanharjo. Pada

kesempatan koordinasi ditingkat BPP Polanharjo, tim fasilitator menuju koordinator lapangan Kecamatan Polan. Pukul 11.00 tim berkunjung ke kantor BPP, akan tetapi tampaknya sedikit kendala dihadapi oleh tim. Koordinator dari BPP Polanharjo tidak berada di kantor BPP. Koordinator BPP sedang menghadiri acara ke kantor dinas pertanian Kabupaten Klaten. Perbincangan singkat terjadi antara tim fasilitator dengan petugas BPP Polanharjo. Tentu saja maksud dan tujuan tim fasilitator disampaikan kepada petugas BPP agar mereka memahami kedatangan tim tanpa ada kecurigaan terhadap tim fasilitator.

Seusai koordinasi dengan salah satu petugas BPP Polanharjo, petugas dari BPP tampaknya tidak ingin secara gegabah mengambil kebijakan kapan dimulainya sekolah lapang tersebut. Keputusan yang lebih bijak berada pada tangan koordinator BPP Polanharjo yaitu Warsiti. Tawaran yang diajukan kepada tim fasilitator adalah menunggu kedatangan koordinator yang tampaknya diprediksi tidak lama lagi. Selang menunggu sekitar 30 menit, Warsiti mulai memasuki kantor BPP. Raut penasaran dan curiga kepada tim fasilitator tampak pada wajah Warsiti. Tanpa menunggu lama tim fasilitator menjelaskan maksud dan tujuannya kedatangan. Respon yang positif menjadi hasil akhir koordinasi dari dua pihak terkait sebagai langkah awal untuk menyongsong sekolah lapang yang mandiri. Kebijakan dari BPP Polanharjo agak membantu fasilitator bernafas panjang. Koordinator BPP siap membantu apabila dukungannya dibutuhkan dalam proses sekolah lapang petani Desa Polan kedepan.

Koordinasi melalui pemerintah desa dan kecamatan dirasa cukup. Fasilitator melangkah kestrategi berikutnya dengan koordinasi melalui kelompok tani dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) Desa Polan. Harapan dari tim fasilitator lapangan bisa merangkul 2 kelompok tani yang berada di Desa Polan. Sasaran dua kelompok tani tersebut adalah kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II. Informasi sementara yang berasal dari kepala desa Polan agar memilih dua kelompok tani tersebut agar memudahkan proses pengorganisasian.

Kelompok tani Marsudi Makmur I diketuai oleh Poniman sekaligus menjabat sebagai kepala urusan pembangunan di pemerintahan desa. Sedangkan, untuk kelompok tani Marsudi Makmur II diketuai oleh Mariyo. Keduanya masih aktif dalam menjalankan kegiatan di kelompok tani. Keaktifan kedua kelompok tani akan banyak membantu pengorganisasian dalam membentuk sekolah lapang petani kedepan. Kedua ketua kelompok tani tersebut telah berhasil tim temui dan menghasilkan satu keputusan yang responsif dari kedua kelompok tani. Hasil yang dicapai mulai dari waktu pertemuan, tempat pertemuan, dan lahan ujicoba untuk terobosan sistem pertanian yang ramah lingkungan.

4 Nopember 2013 seluruh jajaran tim LPTP dan Aqua mengadakan sosialisasi program keberlanjutan pengelolaan sub DAS Pusur. Sosialisasi bertempat di kantor cabang LPTP wangen. Sebanyak 50 undangan tersebar keseluruh desa yang berada di aliran sungai Pusur. Sasaran undangan adalah kelompok tani dan kepala desa. Mulai dari daerah hulu Sungai Pusur sampai

dengan daerah hilir sungai. Pukul 10.00 acara dimulai dan selesai sampai pukul 13.00. Diadakan sosialisasi ini adalah untuk menyebarluaskan dan mencoba memberi pemahaman program pendampingan pada masing masing desa yang berada dialiran Sungai Pusur. Selain itu, Sosialisasi juga memperjelas Program desa yang terdahulu telah berlansung sampai saat ini merupakan dampingan dari LSM BSK (Badan Swadaya Konsultan). Setelah evaluasi selama satu tahun dengan pihak PT. Tirta Investama, BSK dianggap gagal dalam memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, pada kesempatan hari itu masyarakat diperkenalkan dengan LPTP yang menjadi mitra baru dari PT. Tirta Investama. Pada bagian dialog antara masyarakat dengan LPTP, pihak LPTP diserbu dengan berbagai pertanyaan yang mencerminkan trauma masyarakat mengenai program yang gagal dari lembaga sebelum LPTP.

Seusai launching program pendampingan tim fasilitator segera mengambil langkah untuk survei lokasi rencana pembangunan pusat belajar petani di Desa Polan. Tanah yang disediakan desa berukuran kurang lebih 80 m x 10 m. Tanah seluas itu akan didirikan bangunan laboratorium, pendopo tani, dan juga karantina burung hantu. Partisipasi para petani Desa Polan mulai tampak dengan membantu menunjukkan batas lahan kas desa. Petani dengan sabar menanti tim fasilitator mengukur dan plotting titik batas lahan kas desa.

Dibantu dengan Roem Topatimasang, Saleh Abdullah, dan Bonar Saragih dari lembaga INSIST Yogyakarta. Tiga orang dari INSIST ini akan mendesain bentuk bangunan yang akan berdiri diatas tanah desa. Fasilitator

Desa mulai menunjukkan arah bentangan tanah kas Desa Polan. Dari arah tanah yang berbatasan langsung dengan makam. Mulai dari barat sampai dengan timur yang berbatasan dengan jalan yang menuju Dukuh Tegalmulyo. Fasilitator dan Tim INSIST mulai mendesain bentuk bangunan yang cocok dengan kondisi tanah seperti demikian.

Fasilitator Desa Polan masih bimbang dengan tanah kas desa yang rencananya dipergunakan untuk pendopo tani sebagai pusat belajar. Hal ini dikarenakan status tanah yang berada diperbatasan antara Desa Wangen dengan Desa Polan tersebut belum diketahui surat resminya. Dari keterangan sementara sekretaris Desa Polan, memang untuk surat resmi legalitas tanah kas desa tidak ada. Akan tetapi, Perdes resmi mengenai kepemilikan tanah kas tersebut sudah dikantongi oleh pemerintah Desa Polan. Mulai dari Kepala Dusun sampai tokoh masyarakat memberikan keterangan tentang ukuran dan kepemilikan tanah kas tersebut. Tidak cukup sampai itu saja, Fasilitator memastikan tanah kas desa dengan meminta keterangan kepada mantan kepala Desa Polan. Hasil yang diperoleh fasilitator dari keterangan mantan kepala Desa Polan untuk sementara tanah kas tersebut yang diperkirakan tidak seutuhnya berukuran 1600 m². Dari keterangan beliau tanah kas desa hanya berukuran 800 m².

Keterangan singkat yang diperoleh fasilitator sedikit memperlambat *kick off* proses sekolah lapang di Desa Polan. Pasalnya, target besar dari sekolah lapang petani di Desa Polan adalah membentuk satu pusat belajar bagi para petani yang dikelola oleh kelompok tani yang didukung oleh pemerintah

setempat. Ketidakjelasan status tanah kas mengganggu kinerja Sekolah lapang. Bahkan rencana kampanye program untuk pendampingan petani terpaksa diundur sampai 2 minggu. Kejelasan status tanah diperlukan untuk mendesain bangunan Balai tani. Dalam kampanye program nanti akan ditampilkan dalam materi tentang bentuk bangunan pendopo tani di Desa Polan.

Koordinasi terus-menerus fasilitator lakukan untuk membentuk satu ikatan kerjasama yang kompak antara pemerintah desa dengan fasilitator. Koordinasi berlanjut dengan membahas sosialisasi kegiatan Sekolah Lapang Petani Terpadu (SLPT) dan penyusunan pemetaan geospasial yang berbasis kepala keluarga. Dua kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara bertahap selama 6 bulan kedepan. Tanggal 7 Nopember 2013 koordinasi dengan pemerintah mencapai kesepakatan jika sosialisasi dilakukan pada Jum'at, 15 Nopember 2013. Permintaan khusus dari kepala desa dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan petani diharapkan sosialisasi dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 13.00 sampai selesai. Untuk memastikan kegiatan yang akan berlangsung di Desa Polan rombongan besar tim fasilitator bersama LPTP Surakarta mengadakan silaturahmi membuka pintu dukungan pemerintah kecamatan Polanharjo dan Kecamatan Tulung. Kedatangan tim fasilitator disambut baik oleh pemerintah kecamatan dan berterima kasih atas koordinasinya. Dikarenakan selama ini komunikasi sekolah lapang dari LSM dengan pemerintah kecamatan sangatlah kurang.

Penilaian pemerintah kecamatan selama ini tentang kegiatan lampau lebih banyak tidak mepedulikan keberadaan dan peran pemerintah kecamatan.

Persiapan sosialisasi ditingkat desa segera dimulai. Sekitar 70 undangan dari perangkat desa sampai petani sudah tersebar. Dukungan semua lapisan masyarakat untuk kemajuan bersama sangat diharapkan oleh semua pihak. Undangan disebar oleh perangkat desa yang bersangkutan. Persiapan konsumsi menjadi tanggung jawab perangkat desa. Dari fasilitator memang untuk keperluan banyak diserahkan kepada masyarakat. Tujuan dari itu untuk membentuk satu kerjasama dan membentuk ikatan kepercayaan. Tempat yang direncanakan berada pada pendopo kantor desa dipindah kedalam ruang pertemuan kantor Desa Polan.

Persiapan lahan ujicoba untuk sistem SRI (*System of Rice Intensification*) secara spontan dibicarakan dalam persiapan sosialisasi. Memanfaatkan waktu yang kebetulan jajaran staf perangkat Desa Polan juga berkumpul. Sasaran pertama adalah tanah dahulu ditawarkan kepada fasilitator yang posisinya berada disebelah tanah kas desa. Lahan kas untuk ujicoba sampai saat ini masih dalam kondisi digarap oleh Mariyo. Desa memberikan setengah dari hasil panen tersebut kepada Mariyo yang bertanggung jawab atas lahan tersebut.

Sistem yang ditawarkan oleh fasilitator kepada desa dan kelompok tani adalah sistem sewa. Lahan akan disewa oleh fasilitator, Biaya benih dari fasilitator, dan pupuk juga datang dari kantong fasilitator. Sedangkan,

Pengelolaan lahan dan irigasi akan secara seutuhnya menjadi tanggung jawab pengelola tanah. Pengelola lahan dipercayakan kepada Mariyo selaku ketua kelompok tani Marsudi Makmur II.

Kesepakatan ditingkat perangkat hanya menunggu waktu yang tepat seusai membentuk rencana tindak lanjut sekolah lapang padi. Pada pertemuan tersebut akan diputuskan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan keinginan para petani. Fasilitator memakai sistem fleksibel yang mengutamakan kepentingan petani. Pendekatan yang mengutamakan waktu luang tanpa mendepankan egois pribadi. Dalam kinerja kedepan yang menjadi pedoman mengambil keputusan adalah mufakat secara kelompok dan menghargai seluruh saran dari setiap petani.

12 Nopember 2013 dari Tim LPTP Surakarta mengunjungi calon lokasi pembangunan pusat belajar petani. Terdapat tiga pilihan tanah untuk mendirikan bangunan yang akan dikembangkan. *Pertama*, tanah kas desa yang berada direncana awal berbatasan langsung dengan Desa Wangen yang berukuran 10 m x 80 m. *Kedua*, tanah kas desa yang berada di sawah produktif yang masih dalam kondisi ditanami padi kira-kira kurang dari 10 hari sudah panen dengan ukuran 100 m x 150 m. Pada pilihan yang kedua ini dengan cepat ditolak oleh tim LPTP karena lahan yang akan digunakan masih produktif dan petani tidak boleh kehilangan tempat memproduksi pangan tersebut. *Ketiga*, tanah kas desa yang berada disebelah kantor Kecamatan Polanharjo dengan ukuran hanya 8 m x 9 m tentunya tanah ini tidak cukup jika dipergunakan untuk pembangunan pusat belajar petani.

Persiapan kegiatan yang akan dilaksanakan hari Jum'at, 15 nopember 2013 di ruang pertemuan Desa Polan. Mempersiapkan segala macam perlengkapan yang akan didekorasikan ke area samping tempat duduk undangan. Rencana untuk mengkoscek ulang persiapan yang semuanya diserahkan kepada pemerintah desa sepenuhnya. Pukul 09.00 pagi tim fasilitator Desa Polan, menuju Desa Polan untuk memastikan persiapan apa yang dirasa kurang. Sesampai tujuan di gedung pertemuan terlihat kursi kursi sudah tertata rapi. Persiapan sudah 90 % selesai. Acara siap untuk diselenggarakan.

Para undangan pukul 13.30 mulai tampak berkumpul dan acara siap untuk di mulai. Dibuka dengan sambutan dari fasilitator LPTP Surakarta. Suasana pertemuan begitu santai dan sangat terasa hubungan yang harmonis antara kelompok tani. Fasilitator dan peserta undangan berbaur menjadi satu posisi dalam tempat duduk. Harapan FGD (*Forum Group Discussion*) ini sendiri untuk menyepakati waktu memulai sekolah lapang.

Diujung acara pertemuan tersebut para petani dan perangkat desa diberikan waktu untuk saling diskusi yang dimediasi oleh fasilitator. Dalam diskusi tersebut sekiranya akan menghasilkan jadwal pertemuan untuk melangsungkan sekolah lapang. Masing masing dari kelompok diskusi mempresentasikan hasilnya dan ada beberapa kesepakatan yang berhasil dibentuk di kesempatan itu. Dari kelompok tani Marsudi Makmur I disepakati bahwa pertemuan di mulai pada selasa malam tanggal 22 Nopember 2013. Sedangkan, untuk kelompok tani Marsudi Makmur II disepakati pada hari

senin malam tanggal 18 Nopember 2013. Pertemuan rutin akan disepakati pada pertemuan malam tersebut.

Pertemuan sekolah lapang sudah berjalan dua kali dalam dua minggu. Pertemuan malam dilakukan di kelompok Marsudi Makmur II bertempat di Rumah Rofiq. Sedangkan, untuk pertemuan rutin kelompok Marsudi Makmur I diselenggarakan di Balai Desa Polan siang hari. Sekolah lapang padi terpadu berjalan untuk menindak lanjuti mengenai calon lokasi lahan laboratorium fasilitator gencar mendorong pihak pemerintah desa untuk segera mengeluarkan surat keputusan alih guna lahan kas desa. Hal ini, dilakukan untuk mengejar waktu antara sekolah lapang dan bangunan yang diimpikan segera terealisasi. Bangunan ini nanti juga akan berfungsi untuk fasilitas sekolah lapang dan tukar ilmu bagi petani lainnya.

Surat keputusan alih guna lahan terus dikejar oleh fasilitator. Jika surat keputusan legalitas tanah ini tidak segera keluar maka gotong royong untuk membersihkan rumput yang ada di lahan tersebut terancam diundur kembali. Melalui pertimbangan yang matang, Akhirnya dari Sekretaris Desa sanggup untuk membuat Surat Keputusan legalitas lahan yang diketahui oleh BPD Desa Polan. Fasilitatorpun berani untuk mengajak bersama dengan kelompok tani dan masyarakat menyelenggarakan gotong royong membersihkan semak belukar yang berada di kawasan lahan.

Mitos masyarakat Desa Polan sangat tinggi. Masyarakat masih menjaga dan percaya keangkeran makam yang berada disamping calon lokasi

pendopo tani. Makam tersebut adalah makam para sesepuh yang berjuang di Desa Polan sejak zaman penjajahan Belanda dahulu kala. Cerita-cerita seram dan sakral mulai melintasi telinga fasilitator. Akan tetapi, hal tersebut bukan menjadi hambatan yang membuat langkah masyarakat dan fasilitator mundur. Dengan kekayaan cerita legenda tersebut masyarakat yang diwakili oleh Syamsuri selaku juru kunci menyarankan untuk ziarah kubur kepada makam Kyai Sholeh atau lebih dikenal dengan Mbah Kyai Blaster.

Rabu, 27 Nopember 2013 fasilitator dan perwakilan kelompok tani melakukan zaiarah kubur. Hal ini bertujuan untuk meminta kepada yang maha kuasa agar diberi kelancaran dan keselamatan dalam segala kegiatan yang berada di Desa Polan sekarang dan mendatang. Bacaan tahlil dan surat ikhlas menjadi bumbu iringan do'a kepada tetua Desa Polan. Diakhir ziarah kubur sajian hidangan ala kadarnya menjadi santapan sambil diiringi dengan obrolan gembira. Rencana kerja bakti bersama sudah disepakati ditetapkan pada hari senin tanggal 1 Desember 2013.

Salah satu candaan dari peserta sekolah lapang. Pembukaan kurikulum belajar disahkan melalui ziarah kubur untuk makam Mbah Blaster yang dipercaya sebagai tokoh pertama kali yang berada di Desa Polan. Peresmian semacam memang sangat asing didengar dari suatu kegiatan. Akan tetapi, untuk menghormati saran dan keinginan para petani yang masih mempercayai kekayaan legenda lokal. Fasilitator bersama-sama dengan petani tetap melaksanakan sambang makam (ziarah kubur). Dengan maksud lain budaya yang seperti ini agar tidak punah dari kehidupan masyarakat. Masyarakat akan

mempunyai banyak kekayaan adat-istiadat yang harus dipertahankan sebaik mungkin.

2. Pembentukan Tim Fasilitator

Fasilitator mulai melakukan diskusi pada hari Selasa, 22 oktober 2013 yang dimulai dari 09.00 pagi sampai pukul 18.00 petang untuk menentukan pembagian kerja pada masing masing desa. Pada pertemuan ini, Fasilitator desa dibagi menjadi dua tim yang berbeda. Dua tim tersebut adalah tim fasilitator lapangan dan tim pemetaan geospasial. Pada kesempatan tersebut dipaparkan jika terdapat tiga desa yang akan menjadi langkah awal pendampingan. Suasana yang tenang terbias pada jalanya diskusi bersama. Walaupun cuaca mendung yang mengakibatkan suhu ruangan mulai tidak bisa dikondisikan. Semua tim mulai hijrah dari tempat duduk forum diskusi.

Hasil yang dicapai pada pertemuan diskusi awal tersebut yaitu tim dibagi menjadi tiga desa dampingan. adapun desa yang menjadi sasaran dampingan dalam kurun waktu 6 bulan yaitu Desa Sudimoro, Desa Polan, dan Desa Mundu. dalam kurun waktu 6 bulan tersebut diharapkan desa yang menjadi dampingan mengalami perubahan yang signifikan. Sehingga akan mampu menjadi desa percontohan bagi desa lainnya.

Ketiga desa yang terpilih sebagai wilayah dampingan tersebut memiliki potensi dan ciri khas yang berbeda. Desa Mundu yang posisinya berada di hulu Kecamatan Tulung daerah aliran sungai (DAS) Pusur pada asumsinya memiliki potensi ternak sapi. Desa Sudimoro dengan isu potensi produksi jagung yang melimpah. Desa Polan yang diperkirakan mempunyai

frekuensi tanam padi tiga kali produksi dalam satu tahun. Pada masing masing desa berbeda proses pendampingannya dan fokus pendampingan masing masing.

Jumlah tim yang tersebar di tiga desa sejumlah 11 fasilitator. Desa Mundu dengan 4 orang pendamping, Desa Sudimoro 3 orang pendamping, dan Desa Polan 4 orang pendamping lapangan. Untuk rencana *kick off* pendampingan ditargetkan pada tanggal 1 Nopember 2013 dengan target mampu membentuk kesepakatan dan kesepahaman kerjasama antara tim fasilitator, perangkat desa, dan kelompok tani.

Terdapat tiga tugas general pada Desa Polan. Diantara tugas tugas tersebut adalah pemetaan Geospasial sebagai langkah awal untuk menyiapkan data, Persiapan pembangunan laboratorium sebagai pusat belajar para petani, dan Memfasilitasi petani untuk menjalankan sekolah lapang bagi para petani. Pemetaan Geospasial diharapkan mampu menjawab luas hamparan, Intensitas produksi pangan pada Desa Polan, dan juga menghasilkan peta dasar untuk menyediakan data yang akurat pada Desa Polan. Koordinator tim Desa Polan sendiri dipercayakan kepada Rahadi.

Seusai pertemuan para tim yang sudah terbagi, akan segera melakukan koordinasi dengan perangkat desa. Langkah awal koordinasi ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan agar pemerintah menerima kegiatan yang akan dilakukan bersama. Kedatangan fasilitator diawali dengan Jabat tangan serta salam kepada para perangkat yang berada di kantor Desa Polan.

Tim fasilitator disambut untuk duduk dihadapan kepala desa. Hal pertama yang dilakukan adalah menggali data dasar mengenai kelompok tani dan profil Desa Polan.

Jalanya proses koordinasi dengan perangkat Desa Polan terasa santai. Canda tawa antara tim fasilitator dengan perangkat desa kerap terjadi. Pada awalnya, Kepala Desa memperkenalkan namanya yaitu H.Srimanto. Kepala Desa ini merupakan mantan aparat kepolisian. Jadi, tidak terkejut jika kepala desa ini tegas dalam mengambil keputusan. Tim fasilitator mendapat pertanyaan tentang identitas diri dan asal masing masing. Seusai perkenalan diri, dari tim fasilitator mulai menjalankan aksinya untuk menyampaikan tujuan dan maksud kedatangannya ke kantor desa. Pada awal perkenalan diri timbul rasa keraguan dari tim fasilitator mengenai respon perangkat desa. Tanpa menanti lama masing masing anggota dari tim fasilitator menyampaikan beberapa kegiatan yang akan selenggarakan bersama dengan masyarakat khususnya untuk petani. Dengan perlahan, tetapi pasti tim fasilitator sangat menghindari kata program yang seolah-olah akan menjanjikan suatu subsidi besar bagi masyarakat. Kata program kami ganti dengan kata yang lebih sederhana yaitu menggunakan kata kegiatan.

Satu per satu kegiatan tim fasilitator yang akan dijalankan bersama masyarakat secara rinci disampaikan kepada semua jajaran perangkat desa. Sasaran utama koordinasi ini memang sengaja tim fasilitator sampaikan kepada Kepala Desa Polan. karena kebijakan utama dan keputusan pertama

berada pada wewenang kepala desa atas pertimbangan bersama perangkat desa lainnya.

Mulai dari langkah awal untuk persiapan kegiatan yaitu pemetaan Geospasial Desa Polan. Pemetaan ini berguna untuk mengukur potensi sumber daya yang berada di Desa Polan. Tidak hanya itu, Pemetaan yang berbasis kepala keluarga ini akan banyak membantu pemerintahan desa dalam menyiapkan rencana pembangunan desa dalam jangka panjang. Setelah penyampaian Pemetaan yang sifatnya teknis mulailah sasaran untuk membuka pintu organisir yaitu kepala desa.

Garis besar dari kegiatan yang dijalankan adalah membentuk satu sekolah lapang padi terpadu bagi para petani. Dari sekolah lapang tersebut akan dipaparkan seluruh kurikulum tentang pertanian. Mulai dari pendirian laboratorium petani sebagai arena belajar para petani, Pengembangan agensi hayati, Pengendalian hama terpadu melalui penangkaran burung hantu (*Tyto Alba*), dan Pemurnian benih lokal. Semua kegiatan teknis tersebut tim sampaikan kepada kepala desa. Harapan tim fasilitator sendiri adalah seluruh jajaran perangkat desa dan masyarakat bisa mendukung seluruh kegiatan tersebut.

Disaat obrolan santai berlangsung, Kepala Desa Polan mengajukan pertanyaan yang bisa membuat tim fasilitator menahan tawa. Pasalnya, kepala desa mengkritisi ajuan kegiatan fasilitator mengenai tentang pengendalian hama tikus terpadu melalui penangkaran burung hantu (*Tyto Alba*). Pemikiran

Kepala Desa, mengapa untuk mengantisipasi hama tikus menggunakan alternatif pengembangbiakan burung hantu ? Bukankah, Sepasang burung hantu bisa untuk membeli beratus-ratus kucing sebagai musuh tikus selama ini. asumsi dari kepala desa adalah kucing bisa menerkam ganasnya tikus yang menyerang tanaman yang berada di sawah. Tim fasilitator tidak menjelaskan secara detail terdahulu. Akan tetapi, arah fasilitator ingin mewujudkan dalam bentuk hasil capaian dan perubahan yang terjadi apabila siasat budidaya burung hantu ini diterapkan pada hamparan petani. Hasil akan menjadi bukti tolok ukur strategi jitu tersebut. Kemungkinan besar pola pikir kepala desa semacam itu memang didasari belum memahami terobosan pengendalian hama tikus. Melalui sebuah hasil dari pengembangbiakan *Tyto alba* ini secara otomatis kepala desa akan mengerti perilaku dan kemajuan kegiatan ini.

Firasat fasilitator agak ragu dengan penerimaan kepala desa dengan kegiatan yang ditawarkan. Pasalnya, kepala desa masih sulit memahami kegiatan ini. Kurang lebih 5 menit fasilitator menunggu H. Srimanto membaca surat tugas. Kondisi ini dimanfaatkan oleh fasilitator untuk mengobrol dengan Sekretaris Desa yaitu Toto Raharjo. Diujung perbincangan pada intinya Sekretaris Desa memberikan rambu lampu hijau untuk kegiatan ini. Selain itu, Toto Raharjo juga menjelaskan jika komunikasi kepala desa memang agak lama untuk memahami sesuatu. Hal ini, dikarenakan kepala desa yang menunaikan haji dua kali ini pernah mengalami penyakit stroke. Jadi, sewajarnya jika pemikirannya agak lambat dan cepat emosi.

3. Pemetaan Geo Spasial

Pemetaan yang pertama adalah bagaimana peneliti mampu memahami karakteristik masyarakat termasuk pemetaan masyarakat yang ditinjau masing masing individu. Peneliti akan memahami kondisi sosial, budaya, tradisi, dan aktivitas yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Desa Polan. Pada riset ini peneliti menfokuskan bidiknya kedalam penguatan petani yang mulai mengalami kelemahan pada bidang ketahanan pangan akibat dari kegiatan petani yang masih menggunakan bahan kimia.

Persiapan pendampingan dilakukan dengan melakukan beberapa pengumpulan data dirasa penting. Tujuannya untuk mengidentifikasi potensi, kondisi geografi desa, dan lembaga-lembaga yang sudah berkembang di masyarakat. Pemetaan secara geo spasial ini juga nanti akan menjawab beberapa landasan untuk rencana pengembangan wilayah desa. Dalam pemetaan secara geospasial ada beberapa data yang bisa diperoleh dari suatu wilayah dengan melalui beberapa pendekatan. Berikut ini adalah pendekatan yang dikembangkan oleh pemetaan geospasial :

a. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Analisis keruangan yang berada di suatu daerah sangat penting untuk dikaji secara mendalam. Karena hal ini akan banyak berhubungan dengan faktor-faktor yang dominan untuk mempengaruhi pola persebaran dan merencanakan bagaimanakah persebaran tersebut bisa efisien dan efektif. Dengan istilah lain adalah ada dua macam analisa yang harus diperhatikan. *Pertama*, persebaran penggunaan ruang yang telah ada. *Kedua*, penyediaan

ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegiatan pembangunan yang akan direncanakan oleh desa. Pendekatan keruangan sendiri dibedakan menjadi 3 bagian yakni pendekatan topik, aktivitas manusia, dan regional.

Dalam penerapan di Desa Polan nanti secara keseluruhan akan diterapkan pemetaan dengan pendekatan keruangan. Hasil yang dicapai adalah menklasifikasikan Desa Polan sebagai desa dengan pemilahan sektor-sektor persebaran keruangan yang valid. Sehingga pemerintah desa atau pihak yang menggunakan data pemetaan tersebut akan secara mudah merencanakan pembangunan jangka menengah dan jangka panjang kedepan.

b. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

Studi tentang interaksi antar organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Secara bahasa *eco* berarti rumah atau rumah tangga yang bersama. Secara istilah ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem yang saling berhubungan antara organisme, lingkungan, ekosistem, dan manusia sendiri.

Pada pendekatan ekologi ini pemetaan akan menganalisis tentang kehidupan organisme dan lingkungan yang berkembang. Analisa ini membutuhkan banyak data yang berhubungan dengan pelestarian ekosistem, lingkungan, dan kegiatan manusia terhadap keberlanjutan lingkungan yang ada di suatu kawasan. Kerusakan lingkungan, tingkat pencemaran tanah, dan dampak racun kimia yang digunakan oleh masyarakat selama ini.

Pemetaan yang akan menelusuri kawasan Desa Polan. Akan berusaha menjawab tentang berapa tingkat kerusakan lingkungan yang ada di Desa

Polan. Degradasi ekosistem akibat dari residu bahan kimia petani. Terutama menganalisa tentang penurunan pangan yang ada di Desa Polan. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pangan yang ada di pertanian. Sehingga untuk merencanakan aksi program akan semakin mudah dan tepat.

c. Pendekatan Historis atau Kronologis

Pendekatan ini akan mengkaji waktu tentang perubahan lingkungan maupun kegiatan manusia. Analisa historis lebih cenderung kepada mulai kapan kondisi lingkungan atau sosial berubah. Sehingga analisa semacam ini akan bersifat dinamis berdasarkan perubahan yang selama ini terjadi dari kurun waktu tertentu.

Pada penerapan analisa pemetaan geospasial akan mencoba menggali pola perkembangan sejarah yang ada di Desa Polan. Baik secara sejarah asal-muasal desa, perkembangan pertanian, dan kemajaun apa saja yang telah dicapai oleh Desa Polan. Untuk itu diperlukan analisa sejarah secara runtut dari tahun ke tahun.

d. Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dengan analisa ekologi disebut dengan pendekatan analisa kompleks wilayah. Dalam hubungan dengan kompleks wilayah, ramalan wilayah dan perencanaan wilayah merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis ini. Saat ini memang perlu disadari juga jika perkembangan juga tidak lepas dari perkembangan wilayah

sekitarnya. Sehingga ada interaksi antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.³¹

Mencari identitas desa dengan melakukan penelaahan secara mendalam tentang kondisi desa. Pemetaan akan membantu mengkaji secara kritis potensi dan penataan desa yang efisien. Desa Polan akan menerapkan seluruh pendekatan ini dengan mengajak bekerjasama antara fasilitator dengan tim lokal yang akan dibentuk bersama. Sehingga partisipasi masyarakat akan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan bersama.

Menggali data awal melalui sumber pemerintah desa terlebih dahulu. Pada mayoritasnya data yang berada di desa memang kurang akurat dan tepat. Akan tetapi, data ini adalah data awal yang digunakan sebagai acuan perbaikan data melalui pemetaan. Pemetaan ini juga berfungsi untuk mengetahui persebaran kawasan dan perbaikan data yang berada di pemerintahan desa. Dalam pemetaan ini akan digunakan untuk menghitung produk pangan yang ada di Desa Polan dalam kurun waktu tertentu. Semua data apabila mampu dilengkapi secara akurat maka perencanaan pembangunan yang ada di Desa Polan bisa diprediksi dalam jangka panjang kedepan.

B. Membangun Motor Penggerak

1. Profil Kelompok Tani Desa Polan

Identifikasi awal yang dilakukan oleh fasilitator memang mendapatkan satu hasil cukup memuaskan. Desa Polan terdapat dua kelompok tani yang

³¹Sumarmi, *Pengembangan Wilayah Berkelanjutan*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2012) , hal. 9-14

berkembang. Kedua kelompok ini siap untuk bekerjasama dengan fasilitator dalam visi menyelamatkan pertanian Desa Polan. Kelompok tani ini sudah berkembang sejak tahun 2006 keanggotaan bermula dipilih oleh perangkat desa melalui sekretaris desa dan kepala desa. Kelompok tani ini dibentuk secara mendadak dengan amanah dari pemerintah. Secara skala desa kelompok tani juga digabung menjadi satu sistem dalam Gapoktan. Secara kepengurusan Gapoktan adalah gabungan dari kelompok-kelompok tani yang ada di Desa Polan. Jadi, pengurus yang ada di kelompok tani juga bisa merangkap dwifungsi sebagai pengurus yang ada dalam Gapoktan. Fungsi dari Gapoktan ini sendiri adalah menyalurkan segala bala bantuan yang tersumber dari pemerintah secara langsung. Berikut ini adalah daftar anggota kelompok tani yang aktif dalam sekolah lapang padi terpadu Desa Polan :

Tabel VII

Daftar Anggota Kelompok Tani Marsudi Makmur Desa Polan

Musim Nopember 2013 - April 2014

NO	MARSUDI MAKMUR I	MARSUDI MAKMUR II
1	Poniman	Mariyo
2	Iswadi	Suwandi
3	Basuki	Rofiq
4	yasin	waluyo
5	Slamet Purworatarjo	Suhodo
6	Supardi	Bambang
7	Bagiyo	Haryadi
8	Kamto	Joned
9	Mulyono	Pujianto
10	Sukamto	Syamsuri
11	Suherman	Daliman
12	Wariso	Subandi
13	Asih	Purwamanto
14	Mulyadi	Toto Rahardjo
15	Marno	Supriyadi
16	Harun	Narimo
17	Harso Mulyono	

Sumber : Hasil Identifikasi Pengurus Gapoktan Marsudi Makmur dan Fasilitator

Kelompok tani yang dibentuk oleh pemerintah desa tidak berdasarkan hamparan yang dimiliki oleh petani. Pemilahan antara kelompok tani Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II hanya berdasarkan atas perseorangan yang biasanya bekerja sebagai petani. Tanpa ada pertimbangan hamparan. Seharusnya, pemilahan kelompok tani didasarkan atas kepemilikan lahan petani agar kegiatan yang dijalankan pada masing-masing ujicoba serentak. Tidak terpilah-pilah dan terpecah antara lahan satu dengan lahan lainnya.

Selain itu, kekompakan petani dalam satu hamparan akan menekan serangan hama.

Melalui koordinasi dengan pemerintah desa fasilitator bermaksud untuk membentuk kelompok baru berdasarkan atas hamparan. Dari pemerintah desa sudah memasang lampu hijau jika fasilitator menginginkan pembentukan anggota baru. Namun, dengan syarat nama kelompok tani tetap bernama Marsudi Makmur. Fasilitator bergegas berkoordinasi dengan ketua kelompok tani untuk menyampaikan tujuannya agar segera membentuk keanggotaan yang baru. Koordinasi dilakukan dalam satu hari dan masing-masing dari ketua kelompok tani siap menyediakan petani yang menjadi anggota kelompok tani baru. Ketua kelompok tani mencatat siapa saja yang diikutsertakan dalam kegiatan sekolah lapang selama satu musim kedepan. Akan tetapi, yang menjadi permasalahan baru adalah jika dipilah menjadi dua kelompok atas dasar wilayah hamparan, maka ada beberapa petani namanya berada pada kelompok Marsudi Makmur I dan II. Pasalnya, petani tersebut memiliki dua lahan yang berada di hamparan yang berbeda. Semisal Supardi. Dia mempunyai dua sawah yang berada di hamparan kelompok Marsudi Makmur I dan Marsudi Makmur II. Jadi, ketua kelompok tani kebingungan ingin ditaruh di anggota kelompok tani yang mana. Atas pertimbangan masing-masing ketua kelompok tani. Pembagian akan dilanjutkan pada pertemuan di sekolah lapang. Sekaligus memastikan kontrak belajar selama semusim kedepan. Peserta sekolah lapang yang dibutuhkan oleh fasilitator adalah 15-20 petani. Sehingga kelas akan bisa terkondisikan dan nyaman

untuk belajar kelompok. Akan tetapi, dari identifikasi anggota fasilitator hanya bisa merekrut 17 anggota untuk kelompok Marsudi Makmur I dan 16 peserta untuk kelompok Marsudi Makmur II.

Kelompok tani Marsudi Makmur I merupakan kelompok tani yang berpusat di Dukuh Ploso. Ketua dari kelompok tani ini adalah Poniman. Selain menjadi ketua kelompok tani Poniman juga merupakan perangkat desa yang menjabat sebagai Kaur pembangunan. Jumlah luasan yang berada di kelompok tani Marsudi makmur I ini sekitar 25.000 ha. Sekretaris kelompok dipercayakan kepada Iswadi. Bendahara kelompok Basuki. Untuk kelompok Marsudi Makmur II dipimpin oleh Mariyo. Mariyo dipercaya oleh petani lainnya bisa menjadi pemimpin guna mengorganisir petani lainnya. Sekretaris dipercayakan kepada Suwandi. Wilayah hamparan kelompok tani Marsudi Makmur II ini sekitar 25.000 ha.

2. Menciptakan komitmen bersama dan membangun agen perubahan

Usaha untuk mengorganisir tunas baru sekolah lapang petani di Desa Polan terus dilakukan. Harus ada regenerasi untuk menyongsong keberlanjutan kelompok. Pada kepengurusan kelompok tani Marsudi Makmur I dan II ada beberapa tokoh yang diperhitungkan keberadaannya. Tokoh ini berperan aktif dalam menginisiasi teman-teman sesama petani. Mereka adalah petani yang menjadi teladan bagi petani lainnya. Baik sebagai petani sipil maupun pengurus yang mampu menggerakkan kelompok ke jenjang lebih baik.

Peran serta yang ditunjukkan tokoh teladan dalam suatu komunitas memang sangat dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan proses pengorganisasian, pengelolaan, dan juga inisiasi menuju perubahan yang terbaik. di kelompok tani Desa Polan tokoh teladan yang diharapkan tampaknya mulai muncul. Tokoh tersebut muncul dari warga pribumi Desa Polan sendiri. Mulai meniti karir di dunia pertanian sejak usia dini. Jam terbang pengelolaan kelompok tidak bisa diragukan lagi. Ada dua tokoh yang memang pantas untuk dibanggakan pada kelompok tani Desa Polan.

Orang yang bisa mengorganisir kelompok bukanlah dipilih secara tiba-tiba. Banyak pertimbangan yang diperhitungkan dengan memilih pemimpin tersebut. Pengorbanan kepada kelompok, wibawa dalam menghadapi kelompok, dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang ada. Setidaknya, sesuai dengan sejarah dari awal dibentuknya kelompok tersebut sampai susah senang kelompok tani berjalan. Sejalan dengan perkembangan tersebut muncul dua petani yang dirasa mampu membawa karir kelompok tani ke jenjang yang lebih baik. Mereka adalah Iswadi dan Mariyo.

Iswadi ini merupakan tokoh yang aktif dalam kelompok tani Desa Polan. Karir Iswadi telah terlihat sejak dia diangkat menjadi sekretaris kelompok tani Marsudi Makmur I. Selain menjadi sekretaris tingkat kelompok tani, dia juga aktif dalam kepengurusan Gapoktan Desa Polan. Dua fungsi jabatan tersebut dia jalani dengan baik. Bahkan karirnya sekarang juga ditambah dengan menjadi tenaga pelaksana program desa. Dia adalah fasilitator bagi teman-teman Desa Polan. Perangkat desa mempercayai dia

dengan menjadi koordinator Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). Setiap tahun Iswadi mendapat pelatihan lapangan dari petugas Kabupaten Klaten sebagai koordinator lapangan di desa Masing-masing.

Dalam bidang pertanian Iswadi sudah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Klaten. Seperti pelatihan pengadopsian burung *Tyto Alba* yang diadakan pada tahun 2009 bertempat di Kabupaten Demak tepatnya di Desa Telogoweru. Pada pelatihan tersebut peserta datang dari berbagai petani seluruh Kabupaten Klaten. Selain itu, Iswadi sudah mahir dalam pembuatan rumah burung hantu. Para petani dari kecamatan tetangga banyak yang memesan Rubuha ke Iswadi. Jam terbang tinggi ditambah dengan usia Iswadi yang masih menginjak umur 29 tahun. Seorang pemuda yang hidup dengan semangat petani. Sayangnya, belum ada tunas yang bisa meneladani seperti semangat Iswadi. Pemuda yang berada di Desa Polan sudah terpengaruh budaya urbanisasi. Banyak yang menganggap petani bukanlah sebagai pekerjaan yang menjanjikan. *Mindset* seperti itu sudah mendarah daging pada pemuda Desa Polan. Akan tetapi, tidak bagi seorang Iswadi.

Pada saat ini Iswadi telah menjadi wakil fasilitator dari pemerintah. Dia tidak mengedepankan antara fasilitator dari pemerintah maupun nonpemerintah. Semua fasilitator yang berniat baik untuk mengembangkan kemajuan pertanian Desa Polan tetap dirangkul dan belajar bersama-sama. Ujicoba pada lahannya pribadi sering dilakukan oleh Iswadi. Pantas jika

banyak dari anggota petani lain konsultasi mengenai pertanian kepadanya. Skill sebagai petani sudah bisa dia kuasai. Prestasinya tidak berhenti sebagai pengurus saja, Iswadi adalah petani yang pertama kali berani menggunakan pupuk organik secara 100% di lahan padinya. Hasil yang dicapaipun tidak kalah jauh dengan penggunaan pupuk anorganik. Statusnya untuk sekarang bukan sebagai petani penggerak saja. Dia sudah pantas sebagai petani ahli.

Mariyo adalah ketua kelompok tani Marsudi Makmur II. Dia berasal dari keluarga sederhana yang bekerja sebagai petani. Kehidupannya dihabiskan dengan bekerja ke ladang padi selama 65 tahun. Petani satu ini memiliki 3 orang anak. Anak pertama kembar laki-laki dan yang terakhir perempuan. Mariyo diusianya yang menjadi kakek seharusnya, sudah cukup untuk istirahat di rumah.

Dari pengalamannya selama bertani Mariyo banyak bersyukur dengan kehidupannya yang sekarang. Sebelumnya dia terjangkit penyakit stroke dengan kondisi zat glukosa tinggi. Dari penjelasannya setiap kali berobat dalam sebulan sekali biaya yang harus dikeluarkannya berkisar antara Rp 500.000-Rp 600.000. Sejak kejadian tersebut kegiatan Mariyo dirubah menjadi petani yang giat untuk mengeluarkan keringat. Sejak pulang pergi ke sawah, penyakit yang dia derita mulai mengalami kesembuhan. Dengan tubuhnya yang semakin membaik Mariyo semakin semangat pergi bertani. Dari keterangannya jika tubuhnya diistirahatkan dari menyangkul maka semakin kecapekan dan harus digunakan untuk gerak.

Profesinya sebagai petani adalah obat penyembuh bagi penyakit. Pengalamannya selama 40 tahun sebagai petani tidak bisa diragukan lagi. Bahkan sebagian warga ada yang mempercayakan agar lahannya digarap oleh Mariyo. Kinerja yang ditunjukkan oleh Mariyo sangat berkualitas sebagian warga tidak menyangka jika hampir semua hamparan terserang wereng hanya lahan miliknya yang tidak tersentuh oleh wereng. Semua petani agak heran dengan terobosan yang dilakukan oleh Mariyo. Eksperimennya pada setiap lahan yang dia garap sangatlah tinggi kepercayaannya. Salah satu yang sering dia sampaikan kepada petani lainnya adalah mengembangkan budidaya pohon pisang yang ditanam dipinggiran sawah. Hal ini bertujuan untuk membuat habitat kelelawar yang bisa berfungsi sebagai predator hama wereng. Selain itu, dia juga berhasil menggunakan pupuk organik dengan pemanfaatan kotoran kambing setiap kali panen. Memang penggunaan pupuk organiknya masih 50 %. Akan tetapi, patut untuk diacungi jempol bagi petani ini. Karir jam terbang mengikuti pelatihan dan pengamatan lapangan sama dengan Iswadi karena mereka satu paket dalam ajang semua kepelatihan petani.

Pada sejarah perkembangan organisasi kelompok tani di Desa Polan Mariyo sudah pernah menjadi ketua Gapoktan Desa Polan. Jabatan ini dipilih oleh petani lainnya. Dikarenakan kewibawaannya dalam berorganisasi dan pengalamannya yang bisa ditularkan kepada teman petani lainnya. Sekarang dia menjabat ketua ditingkat kelompok tani. Belum ada regerasi yang bisa menggantikan kepemimpinannya sebagai ketua kelompok tani di Desa Polan. Sampai saat ini dia adalah teladan bagi para petani yang ada di Desa Polan.

Selama kepemimpinannya Mariyo mendapat beberapa prestasi sampai hingga kelompok tani yang dipimpinnya mendapat apresiasi dari pemerintah Kecamatan Polanharjo.